

**TRADISI RAMBU TUKA' SEBAGAI EKSPRESI LITURGI SUKACITA DALAM
PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS KRISTEN MASYARAKAT TORAJA:
TINJAUAN BERDASARKAN MAZMUR 100 DAN PEMIKIRAN
ROBERT E. WEBBER TENTANG WORSHIP**

Yobel

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
IAKN Toraja

Correspondensi author email: yobel252@gmail.com

Firmawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
IAKN Toraja

Email: firmawatitarukallo@gmail.com

Feby Ade Santia Kinda

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
IAKN Toraja

Email: febyade0103@gmail.com

Renianti Lara

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
IAKN Toraja

Email: reniantilara1@gmail.com

Marselina Seppang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
IAKN Toraja

Email: seppangmarselina@gmail.com

Abstract

This study analyzes Rambu Tuka' as an expression of joyful liturgy in the formation of Christian spirituality among the Toraja people based on Psalm 100 and Robert E. Webber's thought on worship. The main problem addressed is the neglect of Rambu Tuka' in Christian Education discussions despite its rich liturgical and spiritual dimensions, as well as the tendency of Toraja churches to overemphasize seriousness and formality in worship, marginalizing the biblical dimension of joy. The research employs a qualitative approach with descriptive-analytical library research methods, analyzing Psalm 100 through exegesis, Webber's concept of ancient-future worship, and descriptions of Rambu Tuka' practices in related literature. The findings show that Rambu Tuka' has strong resonance with principles of joyful liturgy in Psalm 100 and Webber's thought, encompassing responsorial, corporate-participatory dimensions, total self-involvement, and spiritual progressivity. Liturgical elements of

Rambu Tuka' such as communal celebration, music, dance, and thanksgiving offerings can be integrated into Christian worship through careful theological transformation. This integration implies the development of balanced contextual liturgy, transformation of offering meanings, and creation of natural Christian Education learning contexts for younger generations, thereby enriching Toraja Christian spirituality holistically and biblically.

Keywords: Joyful Liturgy, *Rambu Tuka'*, Toraja Spirituality, Psalm 100, Inculturation.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis *Rambu Tuka'* sebagai ekspresi liturgi sukacita dalam pembentukan spiritualitas Kristen masyarakat Toraja berdasarkan Mazmur 100 dan pemikiran Robert E. Webber tentang *worship*. Masalah utama yang diangkat adalah terabaikannya *Rambu Tuka'* dalam diskusi Pendidikan Agama Kristen meskipun memiliki dimensi liturgis dan spiritual yang kaya, serta kecenderungan gereja Toraja yang terlalu menekankan keseriusan dan formalitas dalam ibadah sehingga dimensi sukacita alkitabiah menjadi terpinggirkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis, menganalisis teks Mazmur 100 melalui eksegesis, konsep Webber tentang *ancient-future worship*, dan deskripsi praktik *Rambu Tuka'* dalam literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Rambu Tuka'* memiliki resonansi kuat dengan prinsip-prinsip liturgi sukacita dalam Mazmur 100 dan pemikiran Webber, mencakup dimensi responsorial, korporat-partisipatif, keterlibatan totalitas diri, dan progresivitas spiritual. Elemen-elemen liturgis *Rambu Tuka'* seperti perayaan komunal, musik, tarian, dan persembahan syukur dapat diintegrasikan ke dalam ibadah Kristen melalui transformasi teologis yang hati-hati. Integrasi ini berimplikasi pada pengembangan liturgi kontekstual yang seimbang, transformasi makna persembahan, dan penciptaan konteks pembelajaran PAK yang natural bagi generasi muda, sehingga memperkaya spiritualitas Kristen Toraja secara holistik dan alkitabiah.

Kata Kunci : Liturgi Sukacita, *Rambu Tuka'*, Spiritualitas Toraja, Mazmur 100, Inkulturasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran sentral dalam membentuk spiritualitas dan identitas iman umat Kristen di Indonesia. Sebagai proses pembentukan holistik, PAK tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan kognitif tentang doktrin dan ajaran Alkitab, tetapi juga pada transformasi karakter dan pengalaman rohani yang mendalam (Padang et al., 2025). Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, PAK menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip iman Kristen melalui proses yang dikenal sebagai inkulturasi (Pabuke et al., 2025).

Inkulturasi iman Kristen dalam budaya lokal bukan sekadar adaptasi liturgis atau penggunaan simbol-simbol kedaerahan, melainkan proses dialogis yang mendalam antara wahyu ilahi dan kebudayaan manusia (Imanuel et al., 2025). Di Indonesia,

berbagai komunitas Kristen telah menunjukkan kreativitas dalam mengontekstualisasikan Injil dalam kehidupan sosial dan religius mereka, dengan tetap mempertahankan integritas teologis (Pabuke et al., 2025). Namun, proses ini seringkali mengalami ketegangan antara upaya mempertahankan kemurnian doktrin dan kebutuhan untuk berbicara dalam bahasa budaya yang dipahami umat.

Liturgi dalam tradisi Kristen dipahami sebagai jantung kehidupan iman gereja, tempat di mana umat berjumpa secara nyata dengan Allah yang hidup (Moniaga et al., 2025). Melalui liturgi, iman tidak hanya diungkapkan tetapi juga dibentuk, dipelihara, dan diperbarui (Nainggolan et al., 2025). Liturgi merupakan ruang sakral di mana dimensi transenden Allah berjumpa dengan keberadaan manusia yang terbatas, menjadikan ibadah sebagai peristiwa perjumpaan yang transformatif (Moniaga et al., 2025). Dalam perayaan liturgis, umat tidak sekadar melaksanakan kewajiban religius, tetapi memasuki dinamika relasional antara Allah dan manusia yang diikat oleh kasih dan rahmat-Nya.

Salah satu dimensi penting dalam liturgi Kristen yang seringkali terabaikan adalah sukacita. Sukacita dalam ibadah bukan sekadar emosi sesaat atau hiburan religius, melainkan ekspresi iman yang mendalam akan kemenangan Kristus dan pengharapan akan kehidupan kekal (O'Loughlin, 2018). Tradisi liturgi Kristen sejak awal dipenuhi dengan semangat perayaan dan syukur, sebagaimana terlihat dalam tradisi perjamuan kasih (*agape*) jemaat mula-mula yang penuh kegembiraan (Spencer, 2024). Namun, dalam perkembangan sejarah gereja, dimensi sukacita ini seringkali tereduksi oleh penekanan berlebihan pada keseriusan dan formalitas, sehingga ibadah kehilangan daya spiritualnya sebagai peristiwa yang menghidupkan (Moniaga et al., 2025).

Mazmur 100 merupakan salah satu teks Alkitab yang paling eksplisit mengajarkan tentang ibadah dengan sukacita. Mazmur ini mengajak seluruh bumi untuk bersorak-sorai bagi Tuhan, melayani Tuhan dengan sukacita, dan datang ke hadapan-Nya dengan nyanyian gembira (Rame, 2015). Struktur Mazmur 100 menunjukkan tiga elemen utama: panggilan untuk menyembah Tuhan dengan sukacita, pengakuan akan identitas Tuhan sebagai Pencipta, dan penegasan akan kebaikan serta kesetiaan Tuhan yang kekal (Yabes & Prabowo, 2024).

Dalam analisis eksegetis, Mazmur 100 menampilkan ibadah yang melibatkan totalitas diri manusia bukan hanya pikiran tetapi juga perasaan dan tindakan (Kuwissy, 2021). Ibadah yang digambarkan dalam Mazmur ini dimulai dari "pintu gerbang" dengan nyanyian syukur menuju "pelataran-Nya" dengan puji-pujian, mengindikasikan suatu progresivitas dalam pengalaman perjumpaan dengan Allah (Kuwissy, 2021). Lebih dari itu, Mazmur 100 menekankan bahwa sukacita dalam ibadah bukan berdasarkan kondisi eksternal umat, melainkan pada pengakuan akan kebaikan Allah yang tidak berubah (Yabes & Prabowo, 2024). Pemahaman ini membuka perspektif bahwa liturgi sukacita adalah respons yang tepat dan alkitabiah terhadap karakter Allah yang penuh kasih setia.

Robert E. Webber, seorang teolog liturgi terkemuka, mengembangkan konsep *ancient-future worship* yang menekankan pentingnya mengintegrasikan praktik liturgis purba dengan ekspresi kontemporer (Powers, 2024). Webber berpendapat bahwa ibadah yang autentik harus berakar pada tradisi historis gereja mula-mula, bersifat naratif dengan menempatkan kisah Kristus sebagai pusat, mendorong partisipasi aktif jemaat, dan menciptakan pengalaman transformatif melalui perjumpaan dengan Kristus (Powers, 2024).

Dalam kerangka pemikiran Webber, dimensi *celebratory* atau perayaan merupakan aspek integral dari ibadah Kristen yang seimbang (Ward, 2016). Webber mengkritik kecenderungan ibadah evangelikal yang terlalu didaktik dan intelektualistik, serta mengadvokasi pemulihan elemen-elemen liturgis yang melibatkan tubuh, emosi, dan imajinasi dalam penyembahan (Ward, 2016). Konsepnya tentang ibadah tidak berhenti pada teori tetapi juga pada praksis bagaimana komunitas iman mengalami dan merayakan misteri paskah Kristus dalam konteks mereka (Powers, 2024). Pemikiran Webber tentang kontekstualisasi ibadah sangat relevan untuk menganalisis bagaimana tradisi lokal dapat menjadi wahana liturgi yang memperkaya spiritualitas Kristen tanpa kehilangan esensi teologisnya.

Masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan memiliki tradisi budaya yang kaya, khususnya dalam dua upacara utama: *Rambu Solo'* (upacara pemakaman) dan *Rambu Tuka'* (upacara syukuran). *Rambu Solo'* telah mendapat perhatian luas dari peneliti dan menjadi fokus utama dalam diskusi tentang inkulturasi iman Kristen di Toraja (Randalele et al., 2022; Padang et al., 2025). Upacara ini dipandang sebagai ekspresi penghormatan terakhir kepada yang meninggal dan mencerminkan kepercayaan akan kehidupan setelah kematian, yang memiliki resonansi dengan keyakinan Kristen tentang kebangkitan (Padang et al., 2025).

Sebaliknya, *Rambu Tuka'* sebagai upacara sukacita yang mencakup syukuran panen, pernikahan, kelahiran, dan perayaan kehidupan lainnya cenderung terabaikan dalam kajian akademis dan praktik PAK (Padang et al., 2025). Padahal, *Rambu Tuka'* memiliki dimensi liturgis dan spiritual yang kaya untuk membentuk spiritualitas Kristen, khususnya dalam aspek sukacita dan syukur yang sangat alkitabiah. Dalam upacara *Rambu Tuka'*, masyarakat Toraja berkumpul untuk merayakan berkat yang telah diterima melalui tarian, musik tradisional seperti tari *Pa'gellu*, dan berbagai bentuk persembahan yang melambangkan kegembiraan dan rasa syukur (Padang et al., 2025).

Dalam konteks gereja Toraja saat ini, terdapat kecenderungan untuk lebih menekankan aspek-aspek serius dan formal dalam ibadah (Padang et al., 2025). Hal ini tercermin dalam liturgi yang cenderung solemn dan kurang memberikan ruang bagi ekspresi sukacita dan spontanitas dalam penyembahan. Moniaga et al. (2025) mencatat bahwa liturgi di era kontemporer seringkali terjebak dalam formalitas dan rutinitas, kehilangan makna spiritualnya sebagai ruang perjumpaan yang transformatif dengan Allah. Dalam konteks Toraja khususnya, dimensi perayaan dan sukacita yang sebenarnya

sangat kental dalam tradisi *Rambu Tuka'* belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam praktik ibadah gerejawi.

Kesenjangan pertama terletak pada disparitas perhatian akademis terhadap *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Berbagai penelitian telah mengeksplorasi bagaimana *Rambu Solo'* dapat diintegrasikan dengan iman Kristen, seperti kajian tentang nilai-nilai Kristiani dalam ritual *Dipelima Sundun* (Randalele et al., 2022) dan proses inkulturasi dalam makna *Rambu Solo'* (Padang et al., 2025). Namun, kajian serupa tentang *Rambu Tuka'* sebagai liturgi sukacita yang dapat memperkaya spiritualitas Kristen masih sangat terbatas. Imanuel et al. (2025) menyinggung bahwa gereja di Toraja menghadapi pengumpulan dalam merespons praktik adat, namun fokusnya tetap pada *Rambu Solo'* ketimbang *Rambu Tuka'*.

Kesenjangan kedua muncul ketika membandingkan praktik ibadah gereja Toraja dengan ajaran Mazmur 100 tentang ibadah dengan sukacita. Mazmur 100 secara eksplisit mengajak umat untuk "melayani Tuhan dengan sukacita" dan "datang ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai" (Rame, 2015). Kuwissy (2021) menegaskan bahwa ibadah menurut Mazmur 100 melibatkan sikap hati yang penuh sukacita, bukan sekadar formalitas ritual. Namun, dalam praktik gereja Toraja, dimensi sukacita ini seringkali terpinggirkan oleh penekanan pada keseriusan dan kekhidmatan yang berlebihan, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan paradigma liturgis yang alkitabiah.

Kesenjangan ketiga dapat dilihat dari perspektif teori Webber tentang *worship*. Webber mengadvokasi ibadah yang mengintegrasikan tradisi historis dengan ekspresi kontemporer, yang bersifat partisipatif dan transformatif (Powers, 2024). Dalam konteks Toraja, *Rambu Tuka'* sebenarnya memiliki potensi besar sebagai bentuk *ancient-future worship* berakar pada tradisi leluhur namun dapat diperkaya dengan pemahaman teologis Kristen yang mendalam. Namun, potensi ini belum teraktualisasi karena kurangnya kajian teologis yang serius tentang bagaimana *Rambu Tuka'* dapat menjadi wahana pembentukan spiritualitas Kristen yang seimbang antara keseriusan dan sukacita.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek budaya Toraja dan relasinya dengan iman Kristen. Randalele et al. (2022) mengeksplorasi nilai-nilai Kristiani dalam ritual *Dipelima Sundun* pada upacara *Rambu Solo'*, menemukan bahwa ritual ini dapat dimaknai ulang dalam kerangka teologis Kristen tanpa kehilangan esensi budayanya. Padang et al. (2025) meneliti inkulturasi iman Kristen dalam budaya Toraja dengan fokus pada makna *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* dalam konteks iman dan PAK, menyimpulkan bahwa gereja memainkan peran penting dalam menafsirkan kembali tradisi agar selaras dengan ajaran Kristen.

Pabuke et al. (2025) menganalisis kontekstualisasi Injil dalam kehidupan sosial dan religius orang Toraja, menyoroti pengumpulan gereja dalam merespons praktik adat dengan pendekatan transformasional. Imanuel et al. (2025) mengkaji akulturasi budaya dan strategi pekabaran Injil di Toraja tahun 1913, menunjukkan bahwa keberhasilan

penginjilan terjadi karena kemampuan berdialog dengan budaya lokal. Moris dan Rahman (2022) meneliti fenomena *tedong* (kerbau) sebagai simbol harga diri dalam *Rambu Solo'*, mengungkap adanya pergeseran makna dari nilai religius ke gengsi sosial.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika inkulturasi di Toraja. Namun, sebagian besar fokus pada *Rambu Solo'* atau aspek-aspek yang berkaitan dengan kematian dan duka cita. Kajian tentang *Rambu Tuka'* sebagai liturgi sukacita yang dapat membentuk spiritualitas Kristen masih minim. Sumiaty et al. (2023) membahas nilai *Tallu Lolona* yang menekankan keseimbangan hidup, namun tidak secara khusus mengeksplorasi potensi *Rambu Tuka'* sebagai ekspresi liturgis yang alkitabiah.

Di sisi lain, studi tentang liturgi dan ibadah dalam konteks umum telah berkembang. Nainggolan et al. (2025) meneliti peran harmonisasi musik dalam ibadah sebagai sarana peningkatan spiritualitas, menekankan pentingnya musik sebagai medium perjumpaan dengan Allah. Moniaga et al. (2025) mengkaji liturgi sebagai jantung iman yang menghidupi misteri Allah di era kontemporer, menyoroti pentingnya partisipasi aktif dan pengalaman transformatif. Cockayne dan Salter (2022) menganalisis liturgical gratitude, mengeksplorasi bagaimana ekspresi syukur dalam liturgi meskipun terskrip tetap memiliki nilai autentik.

Persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan kajian ini terletak pada fokus terhadap inkulturasi dan liturgi sebagai sarana pembentukan spiritualitas. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi *Rambu Tuka'* sebagai ekspresi liturgi sukacita yang selama ini terabaikan, menggunakan kerangka eksegesis Mazmur 100 dan pemikiran Webber tentang *worship* yang belum pernah diterapkan dalam konteks tradisi Toraja.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merehabilitasi dimensi sukacita dalam spiritualitas Kristen Toraja yang cenderung terlalu serius dan formal. Dalam teologi Perjanjian Lama, perayaan-perayaan seperti Paskah dan Pentakosta bukan sekadar ritual tetapi sarana pembentukan identitas dan spiritualitas umat Allah (Rame, 2015). Demikian pula, *Rambu Tuka'* memiliki fungsi serupa dalam membentuk identitas masyarakat Toraja sebagai komunitas yang bersyukur dan merayakan kehidupan.

Penelitian ini penting untuk memperkaya praktik PAK dengan menyediakan konteks pembelajaran yang natural bagi generasi muda mengalami sukacita dalam iman. Edie (2021) menemukan bahwa sukacita merupakan faktor kuat dalam pengalaman Kristen remaja dan dewasa muda, bahkan menjadi ingredien penting dalam kebangkitan dan kesetiaan vokasional mereka. Dengan demikian, mengintegrasikan *Rambu Tuka'* sebagai liturgi sukacita dapat memberikan pengalaman formatif yang mendalam bagi perkembangan iman generasi muda Toraja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Rambu Tuka'* dapat dipahami sebagai ekspresi liturgi sukacita yang alkitabiah dan dapat memperkaya

spiritualitas Kristen masyarakat Toraja. Secara spesifik, penelitian ini akan: (1) mengeksegesiskan Mazmur 100 untuk menemukan prinsip-prinsip liturgi sukacita yang alkitabiah; (2) menganalisis pemikiran Webber tentang *worship* yang relevan untuk konteks *Rambu Tuka'*; (3) mengidentifikasi elemen-elemen liturgis dalam *Rambu Tuka'* yang resonan dengan teologi sukacita; dan (4) merumuskan implikasi teologis dan praktis bagi pembentukan spiritualitas Kristen masyarakat Toraja yang seimbang antara keseriusan dan sukacita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer berupa teks Alkitab (Mazmur 100) dan karya-karya Robert E. Webber tentang *worship*, serta sumber sekunder berupa jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang membahas budaya Toraja, liturgi, dan inkulturasi iman Kristen. Data yang dikumpulkan mencakup data tekstual eksegesis Mazmur 100, konsep teologis Webber tentang *ancient-future worship*, serta deskripsi praktik *Rambu Tuka'* dalam konteks budaya dan keagamaan Toraja. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, eksegesis Mazmur 100 menggunakan analisis bentuk untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip liturgi sukacita; kedua, analisis konseptual terhadap pemikiran Webber tentang dimensi *celebratory* dalam ibadah Kristen; ketiga, analisis komparatif untuk mengidentifikasi resonansi antara teologi sukacita dalam Mazmur 100 dan pemikiran Webber dengan elemen-elemen liturgis dalam *Rambu Tuka'*, sehingga menghasilkan sintesis teologis tentang bagaimana *Rambu Tuka'* dapat dipahami dan diintegrasikan sebagai ekspresi liturgi sukacita yang memperkaya spiritualitas Kristen masyarakat Toraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Liturgi Sukacita dalam Mazmur 100

Mazmur 100 menghadirkan paradigma liturgi sukacita yang komprehensif melalui struktur dan konten yang saling memperkuat. Analisis terhadap teks Ibrani menunjukkan bahwa mazmur ini dibuka dengan superskrip *mizmor letodah* yang secara literal berarti "mazmur untuk korban syukur", mengindikasikan konteks liturgis spesifik dalam peribadatan Israel kuno (Rame, 2015). Kata *todah* tidak sekadar merujuk pada ungkapan verbal tetapi pada seluruh tindakan liturgis yang melibatkan persembahan korban syukur sebagai respons konkret atas kebaikan Tuhan. Struktur mazmur ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: panggilan untuk menyembah dengan sukacita (ayat 1-2, 4), pengakuan akan identitas Tuhan sebagai Pencipta dan Gembala (ayat 3), serta penegasan tentang karakter Tuhan yang menjadi dasar penyembahan (ayat 5).

Panggilan untuk menyembah dalam ayat 1-2 menggunakan rangkaian imperatif yang progresif dan intensif. Kata *hari'u* (bersorak-soraklah) dalam ayat 1 bukan sekadar

ajakan untuk membuat kebisingan, melainkan ekspresi kegembiraan yang meluap-luap dan spontan. Kuwissy (2021) menegaskan bahwa kata kerja bentuk imperatif ini menunjukkan perintah yang harus dilakukan terus-menerus, mencerminkan karakter ibadah yang berkelanjutan dan bukan peristiwa sesaat. Ayat 2 kemudian memperdalam dimensi sukacita ini melalui dua perintah: *ivdu et-YHWH besimhah* (layanilah Tuhan dengan sukacita) dan *bo'u lefanav birnanah* (datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai). Penggunaan kata *simhah* (sukacita) dan *renanah* (sorak-sorai, nyanyian gembira) menunjukkan bahwa sukacita dalam ibadah melibatkan totalitas diri bukan hanya sikap batin tetapi juga ekspresi vokal dan gestural yang penuh semangat.

Progresivitas dalam panggilan ibadah berlanjut pada ayat 4 yang memberikan petunjuk spasial liturgis: "Masuklah ke pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke pelataran-Nya dengan puji-pujian." Kuwissy (2021) mengidentifikasi bahwa pola ini mengindikasikan ibadah menurut struktur Tabernakel, di mana penyembah bergerak dari pintu gerbang menuju pelataran sebagai progres mendekat kepada kehadiran Tuhan. Gerakan spasial ini bukan sekadar perpindahan fisik tetapi melambangkan intensifikasi perjumpaan rohani dari ucapan syukur (*todah*) menuju pujian (*tehillah*), dari luar menuju ke dalam, dari umum menuju intim. Yabes dan Prabowo (2024) mencatat bahwa struktur ini mengajarkan bahwa ibadah sejati melibatkan proses, bukan lompatan instan, di mana setiap tahapan memiliki makna liturgis yang spesifik.

Elemen pengakuan dalam ayat 3 memberikan fondasi teologis bagi sukacita liturgis. Ayat ini dimulai dengan perintah *de'u* (ketahuilah, sadarlah) yang menekankan dimensi kognitif ibadah yang benar dimulai dari pengetahuan yang benar tentang Allah. Pengakuan bahwa "TUHAN-lah Allah" (*YHWH hu ha-Elohim*) merupakan deklarasi monoteistik fundamental yang membedakan penyembahan Israel dari kultus sekitarnya. Pengakuan ini dilanjutkan dengan tiga proposisi teologis yang saling terkait: "Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita" (*hu asanu velo anahnu*), "umat-Nya" (*amo*), dan "kawanan domba gembalaan-Nya" (*tson mar'ito*). Yabes dan Prabowo (2024) menganalisis bahwa ketiga proposisi ini membentuk paralelisme sintetis yang menggambarkan relasi Allah-manusia secara komprehensif: Allah sebagai Pencipta yang berdaulat, sebagai Tuan yang memiliki, dan sebagai Gembala yang memelihara. Metafora "kawanan domba gembalaan-Nya" khususnya menghadirkan citra keintiman dan ketergantungan total kepada Allah, di mana umat dipandang sebagai makhluk yang rentan namun terpelihara dengan penuh kasih.

Penegasan tentang karakter Tuhan dalam ayat 5 menjadi klimaks teologis yang menjelaskan mengapa sukacita adalah respons yang tepat. Tiga atribut Allah dipaparkan: *tov YHWH* (TUHAN itu baik), *le'olam hasdo* (kasih setia-Nya untuk selamanya), dan *ve'ad-dor vador emunato* (kesetiaan-Nya tetap turun-temurun). Rame (2015) menekankan bahwa kebaikan Allah bukan sekadar sifat moral abstrak tetapi realitas yang dialami umat dalam pemeliharaan konkret. Kata *hesed* (kasih setia) merujuk pada komitmen covenant Allah yang tidak berubah, sementara *emunah*

(kesetiaan) menunjukkan reliabilitas karakter-Nya yang dapat dipercaya sepanjang generasi. Spencer (2024) mengobservasi bahwa dalam tradisi liturgis, gratitude atau syukur muncul sebagai respons natural ketika umat menyadari kebaikan yang telah diterima bukan karena prestasi sendiri tetapi karena kemurahan hati pemberi. Struktur ayat 5 dengan demikian mengajarkan bahwa sukacita liturgis bukanlah emosi yang dipaksakan atau dibangkitkan secara artifisial, melainkan konsekuensi logis dari pengenalan akan siapa Allah dan apa yang telah Dia lakukan.

Prinsip-prinsip liturgi sukacita yang teridentifikasi dari Mazmur 100 mencakup beberapa dimensi integral. Pertama, sukacita liturgis bersifat responsorial merupakan jawaban terhadap inisiatif dan karakter Allah, bukan pencarian pengalaman emosional semata. Kedua, sukacita ini bersifat korporat sebagaimana terlihat dari panggilan kepada "seluruh bumi" (*kol-ha'arets*), mengindikasikan bahwa ibadah adalah peristiwa komunal yang melibatkan partisipasi kolektif. Cockayne dan Salter (2022) menjelaskan bahwa liturgical gratitude bahkan ketika terskrip tetap autentik karena nilai sejatinya bukan pada emosi partisipan tetapi pada *fittingness* tindakan sebagai respons terhadap Allah. Ketiga, sukacita liturgis melibatkan totalitas manusia kognitif (mengetahui siapa Allah), afektif (merasakan kegembiraan), dan behavioral (bersorak-sorai, masuk ke pelataran). Kuwissy (2021) menegaskan bahwa posisi dalam beribadah mencakup berdiri, membungkuk, dan tiarap dengan memposisikan diri sebagai hamba yang menghormati tuannya, menunjukkan keterlibatan tubuh dalam penyembahan. Keempat, sukacita liturgis memiliki progresivitas dari luar ke dalam, dari syukur ke pujian, dari pengenalan ke penyerahan yang mencerminkan perjalanan spiritual menuju keintiman dengan Allah.

Dimensi Celebratory dalam Pemikiran Robert E. Webber tentang Worship

Robert E. Webber mengembangkan teologi praktis tentang ibadah yang menempatkan Kristus sebagai pusat dan perayaan sebagai karakter esensial. Powers (2024) mengidentifikasi bahwa kontribusi khusus Webber terletak pada pengembangannya tentang *practical worship theology* bagi evangelikal Amerika yang berpusat pada proklamasi dan partisipasi Kristologis melalui integrasi praktik liturgis tradisional dengan bentuk-bentuk kontemporer. Webber mengadvokasi apa yang disebutnya "liturgical recapitulation" dari ibadah evangelikal melalui empat prinsip kunci: *historic-rootedness* (berakar pada sejarah), *narrative quality* (berkualitas naratif), *participatory engagement* (keterlibatan partisipatif), dan *evangelical experience* (pengalaman evangelikal). Keempat prinsip ini bertemu dalam motif *Christus Victor* yang menekankan kemenangan Kristus atas dosa dan kematian, menggarisbawahi kekuatan redemptif dan transformatif dari ibadah yang berpusat pada Kristus yang bangkit.

Dimensi *celebratory* dalam pemikiran Webber tidak dapat dipisahkan dari pemahamannya tentang ibadah sebagai perayaan misteri paskah. Ward (2016) mencatat bahwa Webber mengkritik model ibadah evangelikal yang terlalu didaktik dan

intelektualistik, yang mereduksi ibadah menjadi semacam kelas teologi atau seminar motivasi. Sebaliknya, Webber mengusulkan ibadah sebagai *thick, formative practices* melalui mana gereja membentuk dan menjadi murid-murid Yesus Kristus. Ibadah bukan sekadar transmisi ide, prinsip, atau proposisi yang diketahui dan dipercaya, tetapi pengalaman formatif yang melibatkan seluruh diri manusia sebagai *embodied actors* ketimbang sekadar *thinking things*. Dalam kerangka ini, perayaan bukan tambahan opsional atau hiburan liturgis, melainkan modus eksistensi komunitas yang mengalami dan menghidupi kemenangan Kristus.

Webber menekankan bahwa ibadah Kristen yang autentik harus memprioritaskan praktik-praktik ketimbang ide-ide sebagai lokus tantangan dan resistensi terhadap liturgi kultural yang membentuk manusia modern. Powers (2024) menjelaskan bahwa Webber melihat praktik-praktik kultural seperti konsumerisme dan hedonisme sebagai liturgi alternatif yang membentuk imajinasi, kebiasaan, dan orientasi hidup manusia. Oleh karena itu, gereja memerlukan praktik-praktik liturgis yang kuat tidak sekadar pengetahuan doktrin yang benar untuk melawan pembentukan tersebut. Dalam konteks ini, dimensi *celebratory* berfungsi sebagai praktik resistensi: ketika dunia menawarkan kebahagiaan semu melalui konsumsi material, gereja merayakan sukacita sejati dalam persekutuan dengan Kristus yang bangkit. Ketika budaya mempromosikan individualisme, perayaan liturgis menciptakan identitas komunal sebagai tubuh Kristus.

Konsep *ancient-future worship* yang dikembangkan Webber sangat relevan untuk memahami bagaimana tradisi lokal dapat menjadi wahana liturgi yang autentik. Webber mengusulkan empat tujuan dalam seri *Ancient-Future*-nya: pemulihan pandangan *Christus Victor* tentang Injil, restorasi ibadah sebagai pujian atas tindakan penyelamatan Allah dalam sejarah, pemulihan pelayanan penyembuhan dan pemeliharaan Ekaristi, dan pengaturan kehidupan gereja di sekitar perayaan-perayaan dan puasa-puasa besar dalam tahun gerejawi (Ward, 2016). Tujuan-tujuan ini mencerminkan keyakinan Webber bahwa ibadah sejati mengintegrasikan masa lalu (tradisi purba), masa kini (ekspresi kontemporer), dan masa depan (orientasi eskatologis). Powers (2024) mencatat bahwa Webber tidak mengadvokasi pengulangan mekanis liturgi kuno, melainkan apropriasi kreatif yang kontekstual mengambil prinsip-prinsip dan pola-pola dari gereja mula-mula sambil mengekspresikannya dalam bahasa budaya yang dipahami komunitas lokal.

Partisipasi aktif jemaat merupakan elemen sentral dalam visi Webber tentang ibadah yang *celebratory*. Ward (2016) mengutip observasi Webber bahwa tradisi *Free Church* seperti Baptis sebenarnya memiliki keunikan posisi dan perlengkapan untuk mempertimbangkan dan mengimplementasikan praktik-praktik liturgis yang mendorong partisipasi mendalam, asalkan dilakukan dalam kerangka prinsip-prinsip eklesiologis mereka sendiri, bukan sebagai pengganti. Webber menolak dikotomi antara "liturgi tinggi" dan "liturgi rendah", atau antara formal dan informal, dengan menekankan bahwa yang penting adalah apakah ibadah tersebut memfasilitasi

partisipasi komunitas dalam memproklamasikan dan memerankan kisah Yesus. Dalam pengertian ini, musik, gerakan tubuh, simbolisme visual, dan elemen-elemen sensorik lainnya bukanlah hiasan tambahan tetapi media integral untuk partisipasi.

Dimensi transformatif dari ibadah yang *celebratory* menjadi fokus penting dalam teologi praktis Webber. Powers (2024) menjelaskan bahwa Webber berusaha mengkalibrasi ulang dinamika eksperiensial ibadah evangelikal, mengarahkannya sebagai perjumpaan transformatif dengan kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Ibadah bukan sekadar peristiwa yang membuat kita merasa baik atau termotivasi, tetapi peristiwa yang mengubah kita membentuk imajinasi, keinginan, dan kebiasaan kita sehingga kita semakin serupa dengan Kristus. O'Loughlin (2018) menegaskan dalam tradisi liturgi bahwa sukacita bukanlah emosi superfisial tetapi profesi iman yang mendalam: Kristus telah menang, penebusan kita sudah dekat, dan seruan *maranatha* merupakan salah satu teriakan tertua dalam perkumpulan umat yang menetapkan seluruh nada liturgi kita. Dengan demikian, perayaan liturgis adalah aktualisasi eskatologis kita merayakan kemenangan yang sudah terjadi namun belum sepenuhnya digenapi, mengantisipasi pesta pernikahan Anak Domba dalam sukacita yang sudah dapat kita alami sekarang.

Webber juga memberikan perhatian khusus pada kontekstualisasi ibadah tanpa kompromi terhadap konten Kristologis. Powers (2024) mencatat bahwa tujuan Webber bukan hanya menyediakan panduan bagi evangelikal untuk merencanakan ibadah yang berpusat pada Kristus, tetapi juga untuk mengembangkan "penyembah-penyembah yang baik" (*good worshipers*). Ini berarti bahwa ibadah yang baik menghasilkan orang-orang yang terlatih dalam disposisi-disposisi Kristiani syukur, kerendahan hati, pujian, harapan, kasih yang kemudian merembes ke seluruh kehidupan mereka. Edie (2021) menemukan dalam penelitiannya tentang pemuda Kristen bahwa sukacita tidak hanya faktor kuat dalam pengalaman iman mereka tetapi juga ingredien penting dalam kebangkitan dan kesetiaan vokasional. Ibadah yang penuh sukacita membentuk identitas vokasional yang kuat karena dalam perayaan, mereka mengalami kehadiran Allah yang memberi makna dan tujuan hidup.

Implikasi pemikiran Webber untuk konteks budaya lokal sangat signifikan. Webber tidak memandang budaya lokal sebagai hambatan yang harus diatasi tetapi sebagai medium yang dapat dikuduskan untuk menyatakan Injil. Namun demikian, Webber juga menekankan bahwa tidak semua elemen budaya dapat begitu saja diadopsi diperlukan diskriminasi teologis untuk membedakan mana yang selaras dengan narasi Kristus dan mana yang bertentangan. Dalam konteks Toraja, hal ini berarti bahwa elemen-elemen dalam *Rambu Tuka'* yang mencerminkan sukacita, syukur, dan perayaan kehidupan sebagai pemberian ilahi dapat diintegrasikan ke dalam liturgi Kristen, sementara elemen-elemen yang bertentangan dengan monoteisme atau soteriologi Kristen perlu ditransformasi atau ditinggalkan. Moniaga et al. (2025) menegaskan bahwa liturgi sejati bukan sekadar tata ibadah melainkan dinamika hidup

yang menghubungkan altar dengan realitas dunia, menjadi sumber pembaruan rohani, sosial, dan misioner gereja masa kini sebuah visi yang sangat resonan dengan pemikiran Webber.

Elemen-Elemen Liturgis dalam *Rambu Tuka'* yang Resonan dengan Teologi Sukacita

Rambu Tuka' sebagai tradisi perayaan dalam budaya Toraja mengandung elemen-elemen liturgis yang memiliki resonansi kuat dengan teologi sukacita baik dalam Mazmur 100 maupun pemikiran Webber. Padang et al. (2025) menjelaskan bahwa *Rambu Tuka'* adalah upacara yang menandai peristiwa-peristiwa sukacita dalam kehidupan masyarakat Toraja, seperti pernikahan, kelahiran, syukuran panen, dan pembangunan rumah baru. Berbeda dengan *Rambu Solo'* yang penuh nuansa kesedihan dan penghormatan, *Rambu Tuka'* lebih menonjolkan kegembiraan dan rasa syukur atas berkat yang telah diterima. Struktur dan praktik dalam *Rambu Tuka'* menunjukkan karakteristik liturgis yang signifikan, meskipun berasal dari konteks pra-Kristen.

Secara etimologis, kata *rambu* berarti asap (dari persembahan korban) dan *tuka'* berarti naik, sehingga *Rambu Tuka'* secara literal berarti "asap yang naik" atau persembahan yang ditujukan ke atas. Imanuel et al. (2025) mencatat bahwa dalam kepercayaan Aluk Todolo, *Rambu Tuka'* adalah persembahan yang ditujukan kepada *Puang Matua* (dewa tertinggi) dan para leluhur yang telah menjadi dewa, berbeda dengan *Rambu Solo'* yang persembahannya ditujukan kepada jiwa orang yang meninggal. Orientasi vertikal ini persembahan yang naik memiliki resonansi dengan konsep ibadah dalam tradisi Yahudi-Kristen di mana korban bakaran naik sebagai "bau yang menyenangkan" bagi Tuhan. Meskipun konteks teologis aslinya berbeda, struktur simbolis ini dapat dimaknai ulang dalam kerangka Kristen sebagai persembahan syukur yang naik kepada Allah Tritunggal.

Dimensi komunal dalam *Rambu Tuka'* sangat menonjol dan resonan dengan karakter korporat liturgi Kristen. Sumiaty et al. (2023) menjelaskan bahwa dalam filosofi *Tallu Lolona* yang mendasari kehidupan Toraja, terdapat penekanan pada keseimbangan dan harmoni antara manusia (*lolo tau*), hewan (*lolo patuoan*), dan tumbuhan (*lolo tananan*). *Rambu Tuka'* merupakan perayaan atas keseimbangan ini syukur atas hasil panen berarti mengakui relasi harmonis antara manusia dan tanah yang menyediakan makanan. Padang et al. (2025) mencatat bahwa dalam upacara ini masyarakat berkumpul untuk merayakan bersama melalui tarian, musik tradisional, dan berbagai bentuk persembahan, menciptakan pengalaman komunal yang memperkuat ikatan sosial. Dimensi komunal ini sangat selaras dengan pemahaman Webber tentang ibadah sebagai peristiwa yang membentuk identitas komunal tubuh Kristus, bukan sekadar agregasi individu-individu yang beribadah secara terpisah.

Ekspresi sukacita dalam *Rambu Tuka'* melibatkan modalitas sensorik dan kinestetik yang kaya. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang sering muncul adalah tari *Pa'gellu*, tarian khas Toraja yang melambangkan kebahagiaan dan rasa syukur (Padang et al., 2025). Tarian ini bukan sekadar hiburan tetapi medium liturgis untuk

mengekspresikan sukacita yang meluap-luap atas berkat yang diterima. Musik tradisional yang mengiringi, penggunaan pakaian adat yang indah, dan dekorasi dengan tanaman *kambunni* yang melambangkan kehidupan yang terus berkembang (Sumiaty et al., 2023) menciptakan pengalaman estetis yang holistik. Nainggolan et al. (2025) dalam penelitiannya tentang harmonisasi musik dalam ibadah menemukan bahwa musik yang tersusun harmonis tidak hanya mendukung suasana liturgis tetapi menjadi medium penting yang memfasilitasi umat dalam mengalami kehadiran Allah secara lebih mendalam, meningkatkan konsentrasi, memperdalam penghayatan pujian, serta memperkuat keterlibatan emosional jemaat. Dalam konteks *Rambu Tuka'*, ekspresi musikal dan koreografis berfungsi serupa membawa peserta ke dalam pengalaman perayaan yang melampaui kata-kata.

Elemen persembahan dalam *Rambu Tuka'* memiliki potensi untuk ditransformasi menjadi ekspresi syukur Kristen. Secara tradisional, persembahan berupa hasil panen atau hewan diberikan sebagai ungkapan syukur kepada *Puang Matua* dan leluhur (Immanuel et al., 2025). Padang et al. (2025) mencatat bahwa dalam proses inkulturasi, beberapa komunitas Kristen di Toraja telah mulai mengubah makna persembahan ini tidak lagi ditujukan kepada leluhur tetapi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, dan bahkan persembahan tersebut diberikan kepada gereja atau masyarakat yang membutuhkan sebagai bentuk pelayanan kasih. Transformasi ini sangat selaras dengan prinsip dalam 1 Tesalonika 5:18: "Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu." Spencer (2024) menjelaskan bahwa gratitude dalam tradisi Katolik personalis dipahami bukan hanya sebagai sikap interior tetapi harus memanifestasikan diri dalam tindakan-tindakan konkret termasuk perayaan (*festivity*) dan berbagi berkat dengan sesama.

Orientasi waktu dalam *Rambu Tuka'* juga memiliki signifikansi liturgis. Berbeda dengan *Rambu Solo'* yang dilaksanakan tengah atau petang hari di sebelah barat tongkonan (mengikuti terbenamnya matahari), *Rambu Tuka'* digelar sebelum tengah hari di sebelah timur tongkonan, mengiringi meningginya matahari (Moris & Rahman, 2022). Simbolisme timur dan matahari terbit memiliki konotasi positif dalam banyak tradisi termasuk Kristen timur sebagai arah kebangkitan, matahari sebagai sumber kehidupan dan terang. Meskipun simbolisme ini berasal dari kosmologi *Aluk Todolo*, ia dapat dimaknai ulang dalam kerangka Kristologi: Kristus sebagai "Matahari Kebenaran" (Maleakhi 4:2) yang bangkit dari kematian membawa kehidupan baru. Dengan demikian, perayaan *Rambu Tuka'* pada waktu matahari naik dapat menjadi ekspresi liturgis kebangkitan dan kehidupan baru dalam Kristus.

Struktur spasial dan progresivitas dalam *Rambu Tuka'* juga memiliki potensi liturgis. Meskipun tidak memiliki struktur yang sekaku Tabernakel, *Rambu Tuka'* berlangsung di ruang sakral yang ditentukan biasanya di *tongkonan* (rumah adat) atau area khusus yang telah dikuduskan. Sumiaty et al. (2023) menjelaskan bahwa rumah adat *tongkonan* memiliki tiga level yang melambangkan keseimbangan antara langit

(matahari), bumi (bulan), dan arwah leluhur (bintang), mencerminkan prinsip *Tallu Lolona*. Dalam konteks Kristen, struktur trilevel ini dapat ditransformasi untuk melambangkan Allah Tritunggal atau hubungan antara Pencipta, ciptaan, dan komunitas persekutuan orang kudus. Progresivitas dalam *Rambu Tuka'* dari persiapan, perayaan inti, hingga penutupan dapat sejajar dengan struktur liturgi Kristen: *gathering* (pengumpulan), *word and table* (firman dan meja), dan *sending forth* (pengutusan), sebagaimana dipraktikkan dalam komunitas yang diteliti Edie (2021).

Namun demikian, tidak semua elemen dalam *Rambu Tuka'* dapat langsung diadopsi tanpa transformasi teologis. Pabuke et al. (2025) mencatat bahwa gereja menghadapi tantangan dalam merespons praktik adat karena beberapa elemen mengandung kepercayaan animistik yang tidak selaras dengan monoteisme Kristen. Sebagai contoh, konsep persembahan kepada *Puang Matua* dalam *Aluk Todolo* berbeda secara fundamental dengan persembahan kepada Allah dalam teologi Kristen yang pertama cenderung bersifat transaksional (memberi agar menerima), sementara yang kedua bersifat responsorial (memberi sebagai respons atas apa yang telah diterima). Oleh karena itu, inkulturasi *Rambu Tuka'* memerlukan proses diskernmen teologis yang hati-hati, di mana elemen-elemen yang resonan dengan teologi Kristen dapat diadopsi dan diperkaya, sementara elemen-elemen yang bertentangan perlu ditransformasi atau ditinggalkan.

Potensi *Rambu Tuka'* sebagai konteks pembelajaran bagi generasi muda sangat signifikan. Sumiaty et al. (2023) mencatat bahwa masyarakat Toraja mewariskan tradisi *Tallu Lolona* kepada keturunan mereka melalui pembelajaran non-formal seperti menenun, mengukir, dan menempa, serta menanamkan pengetahuan religius dan kultural. Dalam konteks PAK, *Rambu Tuka'* dapat menjadi konteks pembelajaran yang *natural* bagi anak-anak untuk mengalami sukacita dalam iman bukan melalui pengajaran doktrinal yang abstrak tetapi melalui partisipasi dalam perayaan komunal yang penuh makna. Edie (2021) menemukan bahwa pengalaman liturgis yang penuh sukacita tidak hanya membentuk iman tetapi juga identitas vokasional ketika remaja dan dewasa muda mengalami kehadiran Allah dalam perayaan, mereka menemukan makna dan tujuan hidup yang melampaui tekanan konsumerisme dan individualisme budaya modern.

Implikasi Teologis dan Praktis bagi Pembentukan Spiritualitas Kristen Toraja

Integrasi *Rambu Tuka'* sebagai ekspresi liturgi sukacita memiliki implikasi teologis yang mendalam bagi pembentukan spiritualitas Kristen masyarakat Toraja. Secara teologis, integrasi ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak bersifat ahistoris atau akultural, melainkan selalu diwujudkan dalam konteks budaya spesifik. Padang et al. (2025) menegaskan bahwa inkulturasi bukan sekadar strategi adaptasi tetapi bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur yang tetap relevan dalam kehidupan modern. Dengan mengintegrasikan *Rambu Tuka'*, gereja Toraja mengakui bahwa Allah yang berbicara melalui Alkitab adalah Allah yang sama yang telah menanamkan benih-benih

kebenaran dalam kearifan lokal masyarakat Toraja, dan bahwa Injil tidak menghancurkan budaya tetapi menggenapi dan mentransformasinya.

Implikasi ini menantang dualisme yang sering terjadi dalam spiritualitas Kristen Toraja, di mana ada pemisahan tajam antara "agama" dan "budaya", atau antara yang "sakral" dan yang "sekuler". Maćkowiak (2024) mengobservasi bahwa kategorisasi *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* sebagai "budaya" ketimbang "agama" dalam beberapa konteks sebenarnya dapat mengarah pada diskriminasi terhadap warisan religius indigenous dengan memperlakukannya sebagai takhayul atau folklor turistik. Dengan mengakui *Rambu Tuka'* sebagai liturgi bukan sekadar budaya dalam pengertian sekular gereja memberikan pengakuan teologis bahwa dimensi perayaan dan syukur dalam tradisi Toraja memiliki nilai spiritual yang setara dengan liturgi "resmi" gereja. Hal ini sejalan dengan pemahaman Webber bahwa liturgi autentik dapat mengambil berbagai bentuk kultural selama tetap berpusat pada proklamasi Kristus.

Secara praktis, integrasi *Rambu Tuka'* menuntut perubahan paradigma dalam praktik ibadah gereja Toraja. Moniaga et al. (2025) mencatat bahwa liturgi di era kontemporer seringkali terjebak dalam formalitas dan rutinitas, kehilangan makna spiritualnya sebagai ruang perjumpaan transformatif dengan Allah. Dalam konteks Toraja, hal ini berarti bahwa gereja perlu menciptakan ruang dalam liturgi mingguan untuk ekspresi sukacita yang lebih spontan dan partisipatif, tidak hanya mengandalkan liturgi yang kaku dan terprediksi. Cockayne dan Salter (2022) menunjukkan bahwa liturgical gratitude yang terskrip tetap autentik ketika partisipan memahami *fittingness* tindakan tersebut sebagai respons terhadap Allah. Dengan demikian, integrasi elemen-elemen *Rambu Tuka'* seperti musik tradisional, tarian, atau penggunaan simbol-simbol lokal dalam ibadah Minggu bukan membuat ibadah menjadi tidak sakral, tetapi justru memperkaya ekspresi liturgis komunitas.

Implikasi praktis lainnya adalah perlunya pengembangan liturgi kontekstual yang seimbang antara keseriusan dan sukacita. Padang et al. (2025) mengobservasi bahwa dalam konteks gereja Toraja ada kecenderungan untuk lebih menekankan aspek-aspek serius dan formal dalam ibadah. Hal ini mungkin sebagai reaksi terhadap stereotip bahwa budaya Toraja terlalu fokus pada kematian dan ritual yang "gelap". Namun, overkoreksi ini justru mengabaikan dimensi perayaan yang alkitabiah. O'Loughlin (2018) menegaskan bahwa sukacita adalah profesi iman yang primer: Kristus telah menang, penebusan kita sudah dekat, dan seluruh liturgi kita diwarnai oleh anticipation eskatologis ini. Dengan mengintegrasikan *Rambu Tuka'*, gereja Toraja dapat mengembangkan liturgi yang lebih seimbang merayakan kebangkitan dengan kegembiraan yang sama seriusnya dengan merenungkan penderitaan.

Transformasi makna persembahan dalam *Rambu Tuka'* dari orientasi leluhur menjadi orientasi Trinitarian memiliki implikasi ekklesiologis yang penting. Padang et al. (2025) mencatat bahwa beberapa gereja telah mengarahkan persembahan dalam konteks *Rambu Tuka'* untuk diberikan kepada gereja atau masyarakat yang

membutuhkan. Praktik ini tidak hanya mentransformasi teologi persembahan tetapi juga memperkuat identitas gereja sebagai komunitas yang berbagi berkat. Spencer (2024) menjelaskan bahwa gratitude sejati harus memanifestasikan diri tidak hanya dalam kata-kata tetapi dalam tindakan konkret termasuk *festivity* (perayaan) dan *hope* (pengharapan). Ketika persembahan dalam *Rambu Tuka'* dialihkan dari leluhur kepada sesama yang membutuhkan, maka perayaan syukur menjadi sekaligus tindakan kasih yang mencerminkan karakter Allah yang murah hati.

Implikasi pedagogis bagi PAK juga sangat signifikan. Sumiaty et al. (2023) menunjukkan bahwa transmisi nilai-nilai *Tallu Lolona* kepada generasi muda terjadi melalui pembelajaran partisipatif dalam konteks tradisi. Demikian pula, dengan menjadikan *Rambu Tuka'* sebagai konteks pembelajaran PAK, anak-anak dan remaja Toraja dapat belajar teologi sukacita bukan melalui pengajaran abstrak tetapi melalui pengalaman liturgis yang konkret. Edie (2021) menemukan bahwa partisipasi dalam worship yang penuh sukacita membentuk identitas vokasional yang kuat pada remaja dan dewasa muda. Dalam konteks Toraja, ini berarti bahwa dengan mengintegrasikan *Rambu Tuka'* ke dalam program PAK misalnya dengan mengadakan perayaan syukuran panen yang didesain secara liturgis-pedagogis gereja dapat membantu generasi muda mengalami bahwa iman Kristen bukan sekadar sistem doktrin yang harus dipelajari tetapi kehidupan yang dirayakan bersama komunitas.

Namun demikian, integrasi ini juga menghadapi tantangan praktis yang tidak boleh diabaikan. Pabuke et al. (2025) mencatat adanya tekanan dari kelompok Kristen modernis atau arus global yang menginginkan bentuk kekristenan "murni" tanpa campuran unsur adat. Tekanan ini menimbulkan pertentangan internal dalam gereja dan jemaat, menjadikan gereja lokal arena tarik-menarik antara tuntutan modernitas dan kebutuhan lokalitas. Dalam menghadapi tantangan ini, gereja memerlukan kepemimpinan yang memiliki kepekaan budaya sekaligus kedalaman teologis, yang mampu mengartikulasikan mengapa integrasi *Rambu Tuka'* bukan kompromi terhadap kemurnian iman tetapi justru penggenapan Injil dalam konteks Toraja. Moniaga et al. (2025) menekankan bahwa gereja dituntut untuk tidak hanya menjaga kemurnian doktrin tetapi juga menjadi pelayan yang merangkul umat dalam keberadaannya yang nyata, termasuk dalam warisan budayanya.

Akhirnya, integrasi *Rambu Tuka'* sebagai liturgi sukacita memiliki potensi misioner yang signifikan. Dalam konteks Indonesia yang semakin plural, kemampuan gereja Toraja untuk menunjukkan bahwa iman Kristen dapat dirayakan dalam idiom budaya lokal tanpa kehilangan identitas Kristologisnya dapat menjadi kesaksian yang kuat. Sumiaty et al. (2023) mencatat bahwa filosofi *Tallu Lolona* mengajarkan keseimbangan, harmoni, dan penghormatan terhadap kehidupan nilai-nilai yang resonan dengan filosofi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian, gereja Toraja yang merayakan imannya melalui *Rambu Tuka'* tidak hanya memperkaya spiritualitas internal tetapi juga memberikan kontribusi bagi dialog antarbudaya dan

antaragama di Indonesia, menunjukkan bahwa keragaman bukan ancaman tetapi anugerah yang dapat dirayakan dalam kesatuan yang lebih dalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa *Rambu Tuka'* memiliki potensi kuat sebagai ekspresi liturgi sukacita yang alkitabiah dan dapat memperkaya spiritualitas Kristen masyarakat Toraja. Analisis eksegetis terhadap Mazmur 100 mengidentifikasi prinsip-prinsip liturgi sukacita yang mencakup dimensi responsorial terhadap kebaikan Allah, karakter korporat-partisipatif, keterlibatan totalitas manusia (kognitif-afektif-behavioral), dan progresivitas menuju keintiman dengan Allah prinsip-prinsip yang sangat resonan dengan struktur dan praktik *Rambu Tuka'*. Pemikiran Robert E. Webber tentang *ancient-future worship* memberikan kerangka teologis yang memvalidasi integrasi tradisi lokal ke dalam liturgi Kristen, menekankan bahwa ibadah autentik harus berakar pada sejarah (*historic-rootedness*), berpusat pada narasi Kristus (*narrative quality*), mendorong partisipasi aktif (*participatory engagement*), dan menciptakan pengalaman transformatif (*evangelical experience*). Elemen-elemen liturgis dalam *Rambu Tuka'* seperti perayaan komunal, ekspresi sukacita melalui musik dan tarian, persembahan syukur, dan orientasi eskatologis (matahari terbit) dapat ditransformasi dan diintegrasikan ke dalam ibadah Kristen dengan diskernmen teologis yang hati-hati. Implikasi praktis dari integrasi ini mencakup pengembangan liturgi kontekstual yang seimbang antara keseriusan dan sukacita, transformasi makna persembahan dari orientasi leluhur menjadi Trinitarian, dan penciptaan konteks pembelajaran PAK yang natural bagi generasi muda untuk mengalami sukacita dalam iman. Dengan demikian, *Rambu Tuka'* bukan sekadar warisan budaya yang perlu dilestarikan tetapi wahana liturgis yang dapat membentuk spiritualitas Kristen Toraja yang lebih holistik, alkitabiah, dan kontekstual merayakan kemenangan Kristus dalam idiom budaya lokal tanpa kehilangan esensi teologis Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Z. A. (2020). The politics and law of religious governance in Indonesia. *The Review of Faith & International Affairs*, 18(2), 45-58.
- Budiman, M. (2013). *Contemporary funeral rituals of Sa'dan Toraja: From Aluk Todolo to new religions*. Brill.
- Cockayne, J., & Salter, G. (2022). Liturgical gratitude to God. *Religions*, 13(9), 795. <https://doi.org/10.3390/rel13090795>
- de Jong, E. (2013). *Making a living between crises and ceremonies in Tana Toraja: The practice of everyday life of a South Sulawesi highland community in Indonesia*. Brill.
- Eddie, F. P. (2021). Making joyful noises: Christian youth and young adults reflect on joy and worship. *Liturgy*, 36(1), 11-18. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2020.1841103>

- Immanuel, H., Dasfordate, A., & Ramaino, A. S. (2025). Akulturasi budaya dan strategi pekabaran Injil tahun 1913 di Makale. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 5(2), 70-83.
- Kuwissy, D. (2021). Analisa ibadah menurut Mazmur 100:1-5. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 79-94.
- Maćkowiak, A. M. (2024). Christian and indigenous: Multiple "religions" in contemporary Toraja funerals. *Religions*, 15(9), 1112. <https://doi.org/10.3390/rel15091112>
- Moniaga, R., Rengkung, Y. C., Kawatu, G. P., Ponggohong, J. M., & Talumepa, V. A. (2025). Liturgi sebagai jantung iman: Menghidupi misteri Allah di era kontemporer. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(2), 118-131.
- Moris, S., & Rahman, A. (2022). Siri' to mate: Tedong sebagai harga diri pada Rambu Solo' di Toraja. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(1), 216-223.
- Nainggolan, A. M., Keryapi, D. S., & Langga, M. (2025). Ibadah bagi pembentukan spiritualitas. *Jurnal Misioner*, 5(1), 63-90.
- O'Loughlin, T. (2018). Joyful liturgies: Why? *Liturgy Magazine*.
- Pabuke, G., Rawe, A. E., Bala, E. R., & Rattin, I. S. (2025). Kontekstualisasi Injil dalam kehidupan sosial dan religius orang Toraja. *CAPITALIS: Journal of Social Sciences*, 2(3), 117-129.
- Padang, S. S., Sesa, D., Manaruri, A. P., Kenangalem, A., & Wombaibabo, H. (2025). Inkulturasi iman Kristen dalam budaya Toraja: Studi teologis terhadap makna Rambu Solo' dan Rambu Tuka' dalam konteks iman dan Pendidikan Agama Kristen. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(3), 479-487.
- Powers, J. A. (2024). *The practical worship theology of Robert E. Webber* [Doctoral dissertation]. Duke Divinity School.
- Rame, G. R. (2015). Menyembah Tuhan: Suatu studi exegetis Mazmur 100. *Missio Ecclesiae*, 4(2), 99-114.
- Randalele, C. E., Budi, B., & Nabu, D. D. (2022). Nilai-nilai Kristiani dalam ritual Dipelima Sundun pada upacara adat Rambu Solo'. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 89-101.
- Spencer, M. K. (2024). Manifestations of gratitude: Wonder, joy, festivity, hope. *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture*, 27(4), 10-29.
- Sumiaty, M. H., Randalele, C. E., Iye, R., & Nur Abida, F. I. (2023). The value of Tallu Lolona and its influence to the life of Toraja people. *Cogent Social Sciences*, 9(2), 2262775. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2262775>
- Ward, M. (2016). Kingdom worship: James K. A. Smith, Robert Webber, and Western civilization. *World*, 162, 63-78.
- Yabes, P., & Prabowo, P. D. (2024). Ibadah sakral berdasarkan hati dan akal: Kajian teologis Mazmur 100:1-5. *Hymnos: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen*, 1(1), 1-14.